

Validasi Instrumen Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Adat Lontiok Kabupaten Kampar

Sinta Agustina^{1*}, Kasman Ediputra², Zulfah³

Pendidikan Matematika, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Jln Tuanku Tambusai No.23 Bangkinang-Kampar Riau, 28412, Indonesia

E-mail:sintaagustinasinta8233@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerk.in.v1i4.62>

ARTICLE INFO

Article history

Received:

Revised:

Accepted:

Kata kunci: Instrumen.
Lembar wawancara.
Etnomatematika

Keywords: Instrument,
Interview sheet,
Ethnomathematics



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kevalidan instrumen yang digunakan pada penelitian eksplorasi etnomatematika pada rumah adat Lontiok Kabupaten Kampar. Subjek penelitian ini merupakan 3 orang validator yang ahli dalam bidangnya. Penelitian ini menggunakan instrumen validitas. Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan lembar validasi wawancara. Berdasarkan hasil penilaian validasi lembar wawancara menggunakan validasi instrumen, validator menyatakan bahwa lembar wawancara berada pada kategori sangat valid, sehingga lembar wawancara, telah dapat digunakan untuk memperoleh data maupun informasi terhadap kebutuhan penelitian.

This study aims to determine the validity of the instrument used in ethnomathematics exploration research at the traditional house of Lontiok, Kampar Regency. The subjects of this study were 3 validators who are experts in their fields. This study uses validity instruments. The research data was collected using an interview validation sheet. Based on the results of the validation of the interview sheet using instrument validation, the validator stated that the interview sheet was in a very valid category, so that the interview sheet could be used to obtain data and information for research needs.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Sinta Agustina, Kasman Ediputra, Zulfah (2023). Validasi Instrumen Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Adat Lontiok Kabupaten Kampar. Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan, 1(4), 235-240. <https://doi.org/10.31004/jerk.in.v1i4>.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keberagaman budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama dan bahasa. Budaya merupakan suatu ciptaan dari hasil karya, cipta dan rasa manusia, hal ini dapat membuktikan bahwa manusia dapat menggunakan akal dan pikiran mereka untuk melangsungkan kehidupannya (Nursuprianah, 2017).

Budaya sendiri merupakan salah satu warisan nenek moyang atau tradisi masyarakat daerah yang didasarkan pada kearifan lokal (Rahmawati Z & Muchlian, 2019). Kebudayaan sebagai warisan dari nenek moyang haruslah dilestarikan, sehingga tetap melekat nilai-nilai yang terkandung kebudayaan pada masyarakat. Kebudayaan dapat menjadi potensi yang besar untuk menunjukkan keunggulan dari suatu bangsa. Keunggulan suatu bangsa dapat dipertahankan dengan cara mempertahankan warisan budaya dan mengenalkan kebudayaan tersebut kepada anak cucu dan generasi muda melalui pendidikan. Dititik inilah pendidikan berbasis kebudayaan merupakan alat paling ampuh dalam rangka menanamkan kesadaran berbudaya dengan karakter diri sesungguhnya dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom).

Pendidikan dan budaya adalah dua unsur yang saling mendukung satu sama lain. Kebudayaan yang banyak aspeknya akan mendukung program dan pelaksanaannya pendidikan (Yunian Putra &

Indriani, 2017). Dengan demikian upaya untuk memajukan budaya berarti juga sebagai upaya memajukan pendidikan.

Menurut Sadirman pendidikan merupakan suatu proses yang sadar tujuan. Tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan siswa setelah melaksanakan pengalaman belajar (Hamdu & Agustina, 2011). Artinya pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik. Secara sederhana, pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir.

Pendidikan memiliki beberapa jenis mata pelajaran, salah satunya merupakan matematika. Matematika merupakan ilmu yang menelaah bentuk-bentuk atau struktur-struktur yang abstrak dan hubungan antara hal-hal itu (Hudojo, 2005). Menurut (Ruseffendi, 1988) matematika terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma, dan dalil-dalil di mana dalil-dalil setelah dibuktikan kebenarannya berlaku secara umum, karena itulah matematika sering disebut ilmu deduktif (Ramdani, 2006).

Matematika merupakan ilmu yang mempelajari tentang bentuk, besaran, dan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lainnya (Destrianti, 2019) Keterkaitan tersebut tidak hanya pada matematika itu sendiri, namun matematika juga berkaitan dengan ilmu lain, salah satunya budaya. Salah satu cara menghubungkan pembelajaran dan budaya yaitu dalam pembelajaran matematika yang sering kita dengar dengan istilah etnomatematika.

Etnomatematika merupakan pembelajaran matematika dengan bentuk pembelajaran yang berhubungan dengan bahasa, simbol, kode, benda, kebiasaan, seni, atau apapun yang ada dalam budaya (Bayu, 2021). Etnomatematika dapat juga didefinisikan sebagai cara-cara khusus yang dipakai oleh suatu kelompok budaya atau masyarakat tertentu dalam aktivitas matematika. Di mana aktivitas matematika adalah aktivitas yang di dalamnya terjadi proses pengabstraksian dari pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari ke dalam matematika atau sebaliknya, meliputi aktivitas mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangunan atau alat, membuat pola, membilang, menentukan lokasi, bermain, menjelaskan, dan sebagainya (Rachmawati, 2012).

Adanya proses pembelajaran menggunakan etnomatematika, merupakan jembatan baru bagi seorang pendidik sehingga akan menambah motivasi belajar siswa dan lebih tertarik untuk belajar matematika karena bersentuhan secara langsung dengan alam atau di luar kelas. Dari sini siswa dapat belajar dan berinteraksi dengan objek yang nyata sehingga mudah memahami konsep materi matematika yang bersangkutan.

Objek matematika dalam penelitian ini yaitu Rumah Adat Lontiok Kabupaten Kampar yang terdapat di dusun pulau belimbing II, Rumah Adat Lontiok merupakan rumah tradisional Kampar yang berbentuk rumah panggung. Nama rumah ini didapatkan dari bentuk atapnya yang melengkung melentik, nama lain dari rumah ini yaitu : Rumah Lancang atau Pancalang, nama tersebut diambil dari bentuk rumah yang menyerupai perahu lancang (Kemendikbud, 2017). Oleh karena itu, peneliti tertarik mengeksplorasi konsep matematika yang terdapat pada Rumah Adat Lontiok Kabupaten Kampar.

Penelitian mengenai eksplorasi etnomatematika pada Rumah Adat telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pada penelitian Nining Yuningsih, Indah Nursupriah dan Budi Manfaat dengan penelitian berjudul “Eksplorasi Etnomatematika pada Rancang Bangun Rumah Adat Lengkong” (Yuningsih et al., 2021). Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Melia Sekarpandan, Herlin Etika Wardani dan Christina Putri Setyana dengan penelitian berjudul “Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Adat Baduy di Kabupaten Lebak Banten” (Sekarpandan et al., 2022). Dan penelitian yang dilakukan oleh Dominika Dies Agra Pitaloka dan May Susanti dengan penelitian yang berjudul “Kajian Etnomatematika : Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Adat Joglo Tumiyono di Klaten Jawa Tengah” (Dies et al., 2022).

Agar penelitian yang dilakukan pada Rumah Adat Lontiok Kabupaten Kampar sesuai dengan tuntutan dan permasalahan maka diperlukan validasi instrumen menggunakan lembar wawancara. Lembar wawancara divalidasi oleh 3 orang validator yang ahli pada bidangnya. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh kevalidan instrumen lembar wawancara yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan selama melakukan penelitian.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kevalidan instrumen penelitian lembar wawancara, yang akan digunakan pada penelitian. Subjek pada penelitian ini merupakan 3 orang validator yang berkompetensi dibidangnya. Penilaian validasi instrumen menggunakan lembar penilaian CVI (Content Validity Index). Penilaian CVI (Content Validity Index) terdiri dari 2 kategori yaitu valid dan tidak valid. Adapun penilaian valid bernilai (1) dan penilai tidak valid bernilai (0) (Hendryadi, 2017). Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan lembar wawancara, Instrumen pada penelitian ini terdiri dari lembar validitas. Teknik analisis data pada penelitian ini terdiri dari analisis domain, teksonomi, komponensial, dan tema kultural .

Data diperoleh dari validator pada setiap validasi instrumen wawancara, melalui rumus di bawah ini.

$$CVI = \frac{\sum I - CVI}{k}$$

$$I - CVI = \frac{\text{Jumlah setuju}}{\text{banyak tim ahli}}$$

Penilaian pada rumus CVI (Content Validity Index) dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kategori Validasi

Penilaian	Kategori
1	Valid
0	Tidak Valid

Kriteria validitas terhadap validasi instrumen dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Kriteria Validitas

Interval	Kategori
0,81-1,00	Sangat Valid
0,61-0,80	Valid
0,41-0,60	Kurang Valid
0,00-0,40	Tidak Valid

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan hasil data maupun informasi deskripsi dari kualitas validasi instrumen yang dikembangkan untuk menilai lembar wawancara. Instrumen yang akan dinilai oleh validator yang terdiri dari validasi instrumen wawancara. Instrumen yang dinilai oleh validator merupakan ahli pada bidang kompetensinya. Berdasarkan dari tiga validator instrumen yang dinilai terdapat beberapa saran yang diberikan untuk memperbaiki instrumen yang akan dikembangkan dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Rangkuman Saran Validator

Instrumen	Sebelum Revisi	Setelah Revisi
Validasi Instrumen Wawancara	Wawancara Narasumber Rumah Adat Lontiok Kabupaten Kampar 1. Bagaimana sejarah awal pembangunan Rumah Adat Lontiok Kabupaten Kampar? 2. Mengapa bentuk Atap Rumah Adat Lontiok Kabupaten Kampar melentik ke atas? 3. Apakah ada makna bentuk atap	Wawancara Narasumber Alat Musik Tradisional Calempung Oguong Kabupaten Kamapar 1. Bagaimana sejarah awal pembangunan Rumah Adat Lontiok di Kabupaten Kampar? 2. Mengapa bentuk atap Rumah Adat Lontiok Kabupaten Kampar melentik ke atas? 3. Apakah ada makna dari bentuk atap

	Rumah Adat Lontiok Kabupaten Kampar melentik ke atas? 4. Mengapa bentuk pintu masuk rumah Adat Lontiok berbentuk persegi panjang? 5. Apa makna ornament tumbuhan keluk paku di sisi atas pintu masuk rumah Adat Lontiok? 6. Apakah ada makna dari bentuk pintu masuk rumah Adat Lontiok berbentuk persegi panjang? 7. Mengapa dinding rumah Adat Lontiok miring diluar sedangkan dinding bagian dalamnya tegak lurus? 8. Ornament-ornament apa saja yang terdapat di dinding rumah Adat Lontiok dan apa makna dari setiap ornament-ornament yang terdapat di dinding rumah Adat Lontiok? 9. Mengapa bentuk jendela rumah Adat Lontiok berbentuk persegi panjang? 10. Apakah ada makna dari jendela rumah Adat Lontiok berbentuk persegi panjang? 11. Mengapa tangga rumah Adat Lontiok berbentuk trapesium dan anak tangganya berjumlah ganjil? 12. Apa makna ornament lebah bergantung yang terdapat di anak tangga rumah Adat Lontiok? 13. Mengapa pondasi rumah Adat Lontiok berbentuk prisma segi delapan? 14. Apakah ada makna dari pondasi rumah Adat Lontiok berbentuk prisma segi delapan? 15. Mengapa tiang penyanggah, tiang tepi rumah Adat Lontiok berbentuk prisma segi delapan dan apa makna dari tiang penyanggah, tiang tepi rumah Adat Lontiok berbentuk prisma segi delapan? 16. Mengapa tujuh tiang penyanggah rumah Adat Lontiok dihiasi ornament sedangkan yang lainnya tidak? 17. Mengapa penampung air rumah Adat Lontiok berbentuk balok dan apa makna dari penampung air berbentuk balok tersebut? 18. Mengapa rumah Adat Lontiok memiliki 3 ruangan dan apa makna dari setiap ruangan rumah Adat	Rumah Adat Lontiok Kabupaten Kampar melentik ke atas? 4. Mengapa bentuk pintu masuk Rumah Adat Lontiok berbentuk persegi panjang? 5. Apa makna ornament tumbuhan keluk paku di sisi atas pintu masuk Rumah Adat Lontiok? 6. Apakah ada makna dari bentuk pintu masuk Rumah Adat Lontiok berbentuk persegi panjang? 7. Mengapa dinding Rumah Adat Lontiok miring diluar sedangkan dinding bagian dalamnya tegak lurus? 8. Ornament-ornament apa saja yang terdapat di dinding Rumah Adat Lontiok dan apa makna dari setiap ornament-ornament yang terdapat di dinding Rumah Adat Lontiok? 9. Mengapa bentuk jendela Rumah Adat Lontiok berbentuk persegi panjang? 10. Apakah ada makna dari jendela Rumah Adat Lontiok berbentuk persegi panjang? 11. Mengapa tangga Rumah Adat Lontiok berbentuk trapesium dan anak tangganya berjumlah ganjil? 12. Apa makna ornament lebah bergantung yang terdapat di anak tangga Rumah Adat Lontiok? 13. Mengapa pondasi rumah Adat Lontiok berbentuk prisma segi delapan? 14. Apakah ada makna dari pondasi Rumah Adat Lontiok berbentuk prisma segi delapan? 15. Mengapa tiang penyanggah, tiang tepi Rumah Adat Lontiok berbentuk prisma segi delapan dan apa makna dari tiang penyanggah, tiang tepi Rumah Adat Lontiok berbentuk prisma segi delapan? 16. Mengapa tujuh tiang penyanggah Rumah Adat Lontiok dihiasi ornament sedangkan yang lainnya tidak? 17. Mengapa penampung air rumah Adat Lontiok berbentuk balok dan apa makna dari penampung air berbentuk balok tersebut? 18. Mengapa Rumah Adat Lontiok
--	--	--

	Lontiok? 19. Mengapa ruangan petama dan kedua rumah Adat Lontiok berbentuk balok sedangkan ruangan ketiga berbentuk kubus? 20. Mengapa pada rumah Adat Lontiok terapat tiang gapura dan ornament di sisinya? 21. Mengapa lantai, loteng rumah Adat Lontiok berbentuk persegi panjang dan apa makna lantai, loteng rumah Adat yang berbentuk persegi panjang?	memiliki 3 ruangan dan apa makna dari setiap ruangan Rumah Adat Lontiok? 19. Mengapa ruangan petama dan kedua Rumah Adat Lontiok berbentuk balok sedangkan ruangan ketiga berbentuk kubus? 20. Mengapa pada Rumah Adat Lontiok terapat tiang gapura dan ornament di sisinya? 21. Mengapa lantai, loteng Rumah Adat Lontiok berbentuk persegi panjang dan apa makna dari lantai, loteng Rumah Adat yang berbentuk persegi panjang?
--	--	---

Berdasarkan tabel 3 diatas maka validasi instrumen diperbaiki sesuai dengan yang ditetapkan validator supaya menghasilkan lembar wawancara yang valid. Hasil penilaian validasi instrumen wawancara dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Validasi Instrumen Wawancara

Validator	Valid (1)	Tidak Valid (0)	Jumlah	Rumus CVI	Rata-rata	Kategori
Validator 1	5	1	5	$\frac{5}{6}$	0,84	Sangat Valid
Validator 2	6	-	6	$\frac{6}{6}$	1	Sangat Valid
Validator 3	6	-	6	$\frac{6}{6}$	1	Sangat Valid
Jumlah			17		2,84	
Rata-rata					0,95	Sangat Valid

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa instrumen lembar wawancara eksplorasi etnomatematika pada Rumah Adat Lontiok Kabupaten Kampar berada pada kriteria sangat valid dengan skor rata-rata sebesar 0,95.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mempermudah peneliti lainnya dalam melakukan pengumpulan data dengan menggunakan lembar wawancara. Validasi instrumen yang dilakukan oleh 3 orang validator menghasilkan lembar wawancara dengan kategori sangat valid, sehingga para peneliti yang melakukan penelitian dapat menggunakan lembar wawancara yang telah divalidasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Bayu, D. Y. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Langkanae di Kota Plopo. 1–115. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3090/1/DEWI YUNIARTI BAYU.pdf>
- Destrianti, S. (2019). Etnomatematika dalam Seni Tari Kejei Sebagai Kebudayaan Rejang Lebong. Jurnal Equation: Teori Dan Penelitian Pendidikan Matematika, 2(2), 116. <https://doi.org/10.29300/equation.v2i2.2316>
- Dies, D., Pitaloka, A., & Susanti, M. (2022). Kajian Etnomatematika : Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Adat Joglo Tumiyono di Klaten Jawa Tengah. 5, 254–261.

- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). BELAJAR IPA DI SEKOLAH DASAR (Studi Kasus terhadap Siswa Kelas ... Jurnal Penelitian Pendidikan, 12(1), 81–86. http://www.jurnal.upi.edu/file/8-Ghullam_Hamdu.pdf
- Hendryadi, H. (2017). Validitas Isi: Tahap Awal Pengembangan Kuesioner. Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT, 2(2), 169–178. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v2i2.47>
- Nursuprianah, I. (2017). Pemodelan Matematika Rentang Waktu yang Dibutuhkan dalam Menghafal Al-Qur'an. Jurnal THEOREMS (The Original Research of ..., 2(1), 1–10. <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/th/article/view/566/0>
- Rachmawati, I. (2012). Eksplorasi Etnomatematika Masyarakat Sidoarjo. Ejournal Unnes, 1(1), 1–8.
- Rahmawati Z, Y. R., & Muchlian, M. (2019). Eksplorasi etnomatematika rumah gadang Minangkabau Sumatera Barat. Jurnal Analisa, 5(2), 123–136. <https://doi.org/10.15575/ja.v5i2.5942>
- Ramdani, Y. (2006). Kajian pemahaman matematika melalui etika pemodelan matematika. Jurnal Sosial Dan Pembangunan, 22(1), 2.
- Sekarpandan, M. E. pada R. A. B. di K. L. B., Etika, H., & Putri, C. (2022). Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Adat Baduy di Kabupaten Lebak Banten. 5, 282–289.
- Yunian Putra, R. W., & Indriani, P. (2017). Implementasi Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran Matematika pada Jenjang Sekolah Dasar. NUMERICAL (Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika), 1(1), 21. <https://doi.org/10.25217/numerical.v1i1.118>
- Yuningsih, N., Nursuprianah, I., & Manfaat, B. (2021). Eksplorasi Etnomatematika pada Rancang Bangun Rumah Adat Lengkong. Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v3i1.19517>